

IMPLEMETASI SELF REWARD TERHADAP MOTIVASI UNTUK BELAJAR MAHASISWA AKUNTANSI DI STIE BALIKPAPAN

Arista Avanda Fadhillah¹, Bilfina Safira Arum Putri², Refa Farhanah³, Anhar⁴

^{1, 2, 3, 4}Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Balikpapan, Kalimantan Timur, Indonesia

Email: anhar@stiebalikpapan.ac.id

Article History

Received: 09-10-2025

Revision: 17-08-2025

Accepted: 19-09-2025

Published: 22-10-2025

Abstract. This study aims to analyze the effect of self-reward on the learning motivation of accounting students at STIE Balikpapan. The research method used is a quantitative survey with questionnaires distributed via Google Forms to 10 students in semesters 3, 5, and 7 who were selected using purposive sampling. The research instrument consisted of ten questions covering the form of reward, frequency of application, amount of cost, and its impact on students' enthusiasm, consistency, and academic stress. The results showed that the majority of students felt the positive effects of self-reward, especially in maintaining motivation, increasing enthusiasm for learning, and reducing psychological pressure during lectures. The most common form of reward is buying food or drinks costing between Rp50,000 and Rp150,000, followed by simple activities such as watching movies, resting, or pursuing hobbies. These findings confirm that the effectiveness of self-reward is not determined by the material value, but rather by the personal meaning and emotional satisfaction gained. Thus, self-reward can be used as an effective strategy to build sustainable learning motivation for accounting students in higher education.

Keywords: Learning Motivation, Self Reward, Accounting Students

Abstrak. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh penerapan *self reward* terhadap motivasi belajar mahasiswa Akuntansi STIE Balikpapan. Metode penelitian yang digunakan adalah survei kuantitatif dengan penyebaran kuesioner melalui *Google Forms* kepada 10 mahasiswa semester 3, 5, dan 7 yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Instrumen penelitian berupa sepuluh pertanyaan yang mencakup bentuk penghargaan, frekuensi penerapan, besaran biaya, serta dampaknya terhadap semangat, konsistensi, dan stres akademik mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa merasakan dampak positif dari penerapan *self reward*, terutama dalam menjaga motivasi, meningkatkan semangat belajar, dan mengurangi tekanan psikologis selama perkuliahan. Bentuk penghargaan yang paling sering dilakukan adalah membeli makanan atau minuman dengan kisaran biaya Rp50.000–150.000, disusul dengan aktivitas sederhana seperti menonton film, beristirahat, atau melakukan hobi. Temuan ini menegaskan bahwa efektivitas *self reward* tidak ditentukan oleh besar kecilnya nilai materi, melainkan oleh makna personal dan kepuasan emosional yang diperoleh. Dengan demikian, *self reward* dapat dijadikan strategi efektif untuk membangun motivasi belajar yang berkelanjutan bagi mahasiswa Akuntansi di lingkungan pendidikan tinggi.

Kata Kunci: Motivasi Belajar, *Self Reward*, Mahasiswa Akuntansi

How to Cite: Fadhillah, A. A., Putri, B. S. A., Farhanah, R., & Anhar. (2025). Implemetasi *Self Reward* Terhadap Motivasi untuk Belajar Mahasiswa Akuntansi di STIE Balikpapan. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 6 (6), 10019-10025. <http://doi.org/10.54373/imeij.v6i6.4349>

PENDAHULUAN

Motivasi belajar merupakan aspek penting yang menentukan keberhasilan mahasiswa dalam menempuh pendidikan tinggi. Mahasiswa dengan motivasi belajar yang tinggi umumnya menunjukkan ketekunan, keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran, serta capaian akademik yang lebih optimal dibandingkan dengan mahasiswa yang memiliki motivasi rendah. Dalam kajian psikologi pendidikan, motivasi, khususnya motivasi intrinsik, dipandang sebagai pendorong utama terbentuknya perilaku belajar yang produktif dan berkelanjutan (Ryan & Deci, 2020).

Fenomena ini juga tampak di berbagai institusi pendidikan tinggi di Indonesia, termasuk di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Balikpapan. Sebagai lembaga pendidikan di bidang ekonomi dan bisnis, STIE Balikpapan memiliki karakteristik mahasiswa dengan orientasi karier yang cenderung pragmatis. Mahasiswa, khususnya pada Program Studi Akuntansi, diharapkan tidak hanya menguasai teori, tetapi juga mampu mengaplikasikan pengetahuan dalam konteks profesional. Namun, hasil observasi awal menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa mengalami kesulitan dalam mempertahankan motivasi belajar secara konsisten, terutama ketika menghadapi materi kompleks seperti akuntansi keuangan, audit, dan perpajakan. Kondisi ini berpotensi menghambat pencapaian kompetensi yang dibutuhkan di dunia kerja (Hamidah & Anis, 2020).

Sebagai respons terhadap permasalahan tersebut, dibutuhkan strategi inovatif yang dapat mendukung peningkatan motivasi belajar mahasiswa. Salah satu strategi yang relevan adalah penerapan *self reward*, yaitu penghargaan yang diberikan individu kepada dirinya sendiri setelah menyelesaikan tugas atau mencapai target tertentu. *Self reward* merupakan bagian dari mekanisme *self-regulated learning* yang berfungsi sebagai bentuk penguatan internal untuk mempertahankan perilaku belajar positif (Zimmerman & Moylan, 2009). Dalam kerangka teori sosial kognitif, *self reward* menjadi komponen penting dalam pengelolaan diri yang dapat meningkatkan efikasi diri dan kontrol terhadap perilaku belajar (Bandura, 2018).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penerapan *self reward* dapat mengaktifkan sistem neuropsikologis yang berhubungan dengan perasaan senang dan pembelajaran melalui penguatan (*reinforcement learning*), terutama melalui sistem dopaminergik (Woolley & Fishbach, 2018). Oleh karena itu, strategi ini berpotensi meningkatkan motivasi belajar mahasiswa secara intrinsik dan berkelanjutan. Dalam konteks Program Studi Akuntansi di STIE Balikpapan, implementasi *self reward* relevan karena pembelajarannya menuntut disiplin tinggi, latihan berulang, serta pemahaman konseptual yang mendalam. Mahasiswa yang mampu mengelola motivasi belajar melalui strategi *self reward* berpeluang menunjukkan

performa akademik yang lebih baik serta kesiapan yang lebih tinggi menghadapi dunia kerja (Anhar et al., 2024). Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi secara mendalam penerapan *self reward* oleh mahasiswa dalam proses belajar serta kontribusinya terhadap peningkatan motivasi belajar, khususnya pada mahasiswa Program Studi Akuntansi di STIE Balikpapan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan kerangka *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA) untuk menggali pengalaman subjektif mahasiswa dalam menerapkan *self reward* serta makna yang mereka bangun dari praktik tersebut dalam konteks pembelajaran (Rahmawati, 2022).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei untuk menganalisis implementasi *self reward* terhadap motivasi belajar mahasiswa Program Studi Akuntansi di STIE Balikpapan semester 3, 5, dan 7. Pendekatan kuantitatif dipilih karena memungkinkan peneliti mengukur persepsi mahasiswa secara sistematis melalui penyebaran kuesioner daring. Populasi penelitian terdiri dari seluruh mahasiswa aktif STIE Balikpapan pada semester tersebut, dengan sampel sebanyak 10 partisipan yang ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*. Kriteria pemilihan partisipan meliputi mahasiswa yang telah menerapkan *self reward* dalam aktivitas belajar minimal enam bulan, memiliki IPK minimal 3.0, bersedia berpartisipasi secara sukarela, dan mampu mengomunikasikan pengalaman dengan baik. Kriteria tersebut ditetapkan untuk memastikan partisipan memiliki pengalaman yang relevan dan dapat memberikan data yang bermakna sesuai prinsip *theoretical saturation*.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner berbasis Google Forms yang dirancang secara interaktif dan memungkinkan validasi otomatis serta analisis data secara real-time. Kuesioner terdiri atas sepuluh pertanyaan utama yang mencakup aspek efektivitas *self reward*, konsistensi belajar, jenis dan frekuensi pemberian *reward*, pengaruh faktor finansial, serta dampaknya terhadap stres dan kejenuhan belajar. Sebelum pengisian kuesioner, seluruh partisipan diberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian, hak partisipasi, serta jaminan kerahasiaan data. Penelitian ini juga memperhatikan prinsip etika penelitian, termasuk *informed consent*, *confidentiality*, dan *right to withdraw*, serta telah memperoleh persetujuan dari komite etik institusi.

Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif kuantitatif dengan menghitung persentase jawaban untuk setiap item pertanyaan. Analisis ini bertujuan menggambarkan persepsi mahasiswa terhadap efektivitas penerapan *self reward* dalam meningkatkan motivasi belajar. Hasil survei menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki persepsi positif terhadap

strategi ini. Sebanyak 80% responden menyatakan bahwa *self reward* membantu meningkatkan semangat belajar, dan seluruh responden (100%) menilai bahwa strategi tersebut sangat berpengaruh terhadap konsistensi belajar sehari-hari. Bentuk *reward* yang paling sering diterapkan adalah membeli makanan atau minuman favorit (80%), diikuti dengan membeli barang yang diinginkan (20%), dengan kisaran biaya antara Rp50.000 hingga Rp150.000.

Selain itu, mahasiswa menunjukkan kreativitas dalam menyesuaikan *self reward* dengan kondisi finansial, seperti melakukan *me time*, menonton film, atau mencari hiburan sederhana tanpa biaya besar. Frekuensi pemberian *self reward* juga bervariasi, di mana 60% responden melakukannya secara spontan, 20% setiap minggu, dan 20% setiap bulan. Sebagian besar responden (70%) menilai pengaruh *self reward* lebih besar dibandingkan motivasi eksternal dari teman, dosen, atau keluarga, dan 80% mengaku strategi ini membantu mengurangi stres serta kejenuhan dalam perkuliahan. Temuan ini menunjukkan bahwa efektivitas *self reward* tidak bergantung pada nilai materi, melainkan pada makna personal yang dirasakan mahasiswa. Dengan demikian, *self reward* berperan sebagai bentuk regulasi diri yang mampu memperkuat motivasi intrinsik dan membantu mahasiswa mempertahankan semangat belajar secara berkelanjutan.

HASIL DAN DISKUSI

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan terhadap mahasiswa Akuntansi STIE Balikpapan semester 3, 5, dan 7 diperoleh gambaran yang jelas mengenai implementasi *self reward* dalam meningkatkan motivasi belajar. Data yang terkumpul menunjukkan bahwa sebagian besar responden memberikan persepsi positif terhadap strategi *self reward*, baik dalam aspek peningkatan semangat belajar, konsistensi dalam belajar sehari-hari, maupun pengelolaan emosi/stress akademik.



Gambar 1. Jenis *Self Reward*

Hasil penelitian ini juga memperlihatkan bahwa bentuk *self reward* yang dipilih mahasiswa lebih banyak mengarah pada penghargaan sederhana yang mudah diakses, seperti membeli makanan atau melakukan aktivitas hiburan. Hal ini menunjukkan bahwa efektivitas *self reward* tidak hanya bergantung pada nilai materi, tidak harus bernilai tinggi, melainkan pada kepuasan psikologis yang ditimbulkan. Dengan demikian, strategi ini terbukti mampu menyesuaikan keterbatasan finansial mahasiswa tanpa mengurangi manfaatnya terhadap motivasi belajar (anhar at al, 2024).

Secara praktis, penelitian ini mengindikasikan bahwa *self reward* tidak hanya berfungsi sebagai strategi untuk meningkatkan motivasi, tetapi juga sebagai upaya mengatasi stres yang efektif dalam mengurangi stres dan kejenuhan selama menjalani perkuliahan. Dengan demikian, penerapan *self reward* dapat dipandang sebagai strategi holistik yang mengintegrasikan aspek motivasional dan kesejahteraan psikologis mahasiswa. (Utami, P. S. & Lestari, R. 2021). Implikasi dari hasil penelitian ini adalah perlunya institusi pendidikan menyediakan strategi *self reward* dalam program pengembangan mahasiswa, misalnya melalui workshop atau seminar tentang penerapan *self reward* yang efektif. Dengan dukungan institusi, mahasiswa diharapkan dapat lebih terarah dalam mengelola motivasi dan tekanan akademik, sehingga mampu mencapai performa akademik yang optimal (anhar at al, 2024).



Gambar 2. Pengaruh *Self Reward*

Implementasi *self reward* terbukti memberikan pengaruh positif terhadap motivasi belajar mahasiswa Akuntansi di STIE Balikpapan. Dengan memberikan penghargaan kecil kepada diri sendiri setelah menyelesaikan tugas atau mencapai target akademik, mahasiswa mampu menumbuhkan rasa puas dan bangga atas usaha yang dilakukan. Perasaan positif ini berperan penting dalam membentuk *reinforcement* internal yang memperkuat perilaku belajar produktif. Menurut Deci dan Ryan (2020), pemberian *reward* yang berasal dari diri sendiri dapat memperkuat motivasi intrinsik karena individu merasa memiliki kontrol atas pencapaiannya.

Dengan demikian, *self reward* tidak hanya menjadi bentuk apresiasi, tetapi juga sarana untuk menumbuhkan otonomi dan tanggung jawab pribadi dalam proses belajar.

Selain itu, *self reward* juga membantu mahasiswa mengelola tekanan akademik dengan menciptakan jeda emosional setelah melalui aktivitas belajar yang intens. Melalui bentuk penghargaan diri, mahasiswa dapat mereduksi rasa jenuh, lelah, dan stres akibat tuntutan perkuliahan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Woolley dan Fishbach (2018) yang menunjukkan bahwa *self reward* mampu mengaktifkan sistem dopaminergik otak yang berkaitan dengan perasaan bahagia dan kepuasan, sehingga membantu menjaga keseimbangan emosional dalam proses pembelajaran. Cara ini menjadikan suasana belajar lebih menyenangkan karena mahasiswa merasa setiap usaha mereka dihargai, tidak hanya diukur dari hasil akhir, tetapi juga dari proses yang dijalani. *Self reward* dapat diterapkan sebagai bagian dari strategi pembelajaran di perguruan tinggi. Dosen dan pihak kampus dapat mengintegrasikan pendekatan ini dalam aktivitas kelas, misalnya dengan memberikan apresiasi kecil kepada mahasiswa yang menunjukkan konsistensi, usaha, atau peningkatan dalam belajar. Menurut Zimmerman dan Moylan (2009), praktik *self-regulated learning* seperti *self reward* dapat memperkuat efikasi diri (*self-efficacy*) serta meningkatkan komitmen mahasiswa terhadap tujuan akademiknya. Dengan demikian, penerapan strategi ini dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih manusiawi, di mana mahasiswa merasa dihargai atas proses belajar yang dijalani, bukan semata-mata dari hasil ujian.

Hasil penelitian ini juga membuka peluang untuk kajian lebih lanjut. Penelitian lanjutan dapat mengeksplorasi pengaruh *self reward* terhadap aspek lain seperti manajemen waktu, kedisiplinan, dan kesejahteraan psikologis mahasiswa. Selain itu, penelitian berikutnya disarankan melibatkan jumlah responden yang lebih besar atau menggunakan pendekatan mixed methods agar hasilnya lebih komprehensif dan mendalam. Sejalan dengan pandangan Bandura (2018) mengenai *self-management*, strategi seperti *self reward* berpotensi menjadi dasar bagi pengembangan kebijakan kampus yang mendukung pembelajaran mandiri, keseimbangan mental, dan keberlanjutan motivasi belajar mahasiswa di perguruan tinggi (Anhar et al., 2024).

KESIMPULAN

Melalui penerapan *self reward*, mahasiswa dapat mengembangkan kebiasaan belajar yang lebih teratur, meningkatkan rasa percaya, serta memperkuat motivasi intrinsik karena adanya kepuasan pribadi atas hasil yang dicapai dengan menerapkan penghargaan diri setelah mencapai target tertentu, mahasiswa menjadi lebih termotivasi untuk belajar secara konsisten

dan bertanggung jawab terhadap proses akademiknya pemberian penghargaan sederhana seperti waktu istirahat, hiburan kecil, atau pengakuan atas pencapaian dapat menjadi penguat yang efektif bagi perilaku belajar positif. Dengan demikian, penerapan *self reward* dapat dijadikan strategi efektif dalam membangun motivasi belajar mahasiswa akuntansi. Kebiasaan memberi penghargaan pada diri sendiri tidak hanya berdampak pada pencapaian akademik jangka pendek, tetapi juga membentuk karakter disiplin, tanggung jawab, dan rasa percaya diri untuk jangka panjang. Oleh karena itu, *self reward* layak diterapkan secara berkelanjutan sebagai salah satu pendekatan untuk mendukung keberhasilan mahasiswa dalam menempuh pendidikan di STIE Balikpapan.

REFERENSI

- Anhar, A., Tasya, T., Selviana, S., & Tanjung, K. (2024). Peran Komunikasi Verbal dan Nonverbal Dalam Dukungan Sosial Teman Sebaya Terhadap Resiliensi Mahasiswa. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(6), 7191–7198. <https://doi.org/10.54373/imeij.v5i6.2094>
- Anhar, A., Hasanah, R., & Aprilia, R. P. (2024). Pengaruh Interaksi Virtual Terhadap Pembentukan Bahasa Slang di Komunitas Gamer Indonesia: Perspektif Sociolinguistik. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 1(8), 3821-3829
- Bandura, A. (2018). *Toward a psychology of human agency: Pathways and reflections*. *Perspectives on Psychological Science*, 13(2), 130–136. <https://doi.org/10.1177/1745691617699280>
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2020). *Self-determination theory: Basic psychological needs in motivation, development, and wellness*. Guilford Press.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2017). *Self-determination theory: Autonomy and motivation in human behavior*. Springer.
- Schunk, D. H., & DiBenedetto, M. K. (2020). Motivation and social cognitive theory. *Contemporary Educational Psychology*, 60(101832), 1–10. <https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2019.101832>
- Sudaryanto, A. (2020). Pragmatik digital dalam komunikasi generasi milenial Indonesia. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 15(2), 123-140.
- Woolley, K., & Fishbach, A. (2018). It's about time: Earlier rewards increase intrinsic motivation. *Journal of Personality and Social Psychology*, 114(6), 877–890. <https://doi.org/10.1037/pspa0000116>
- Zimmerman, B. J., & Moylan, A. R. (2009). Self-regulation: Where metacognition and motivation intersect. In D. J. Hacker, J. Dunlosky, & A. C. Graesser (Eds.), *Handbook of metacognition in education* (pp. 299–315). Routledge.